



## IDENTIFIKASI JENIS TENKAWANG (*Shorea spp*) SEBAGAI PEWARNA ALAMI TENUN IKAT KABUPATEN KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT

*Identification of Tengkawang (Shorea spp) Species as Natural Dyes of Tenun Ikat District Kapuas Hulu Regency West Kalimantan*

**Anggelia Ani, Iswan Dewantara, Lolyta Sisillia**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Imam Bonjol Pontianak, 78124

Email : [anggelia\\_ani@yahoo.com](mailto:anggelia_ani@yahoo.com)

### *Abstract*

*Tengkawang (Shorea spp) is one type of forestry plant that grows in tropical rain forest. The existence of tengkawang in its natural habitat is now beginning to decrease and hard to find. Communities in Tekalong Village Lanjak Deras Village Batang Lupar Sub-district, Kapuas Hulu Regency utilizes tengkawang (Shorea spp) as a natural dye ikat. Tengkawang leaf in traditional though to produce a dye that is on the stew. This study aims to obtain data on identification and describe the characteristics of morphology tengkawang (Shorea spp), and to know the utilization of tengkawang (Shorea spp) by the community in Tekalong Village. The results of identification found 2 types of tengkawang is Shorea macrophylla 49 stem dan Shorea splendida 13 stem, Part of tengkawang that is used by the community as a natural dye that is old leaf.*

*Keywords: identification, natural dyes, Tengkawang (Shorea spp) weaving ikat.*

### **PENDAHULUAN**

Hutan hujan tropis di Kalimantan banyak di dominasi oleh jenis-jenis Dipterocarpaceae yang menjadi ciri khas hutan-hutan di Kalimantan. Shorea merupakan salah satu marga dari suku Dipterocarpaceae yang memiliki keanekaragaman jenis paling tinggi. Marga Shorea lebih dikenal dengan sebutan meranti. Pulau Kalimantan memiliki sekitar 127 jenis Shorea tetapi keberadaan sampai saat ini jenis Shorea serta distribusinya di Kalimantan belum terdokumentasikan dengan baik (Alrasyid *et al.*, 1991). Jenis –jenis Shorea banyak

dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi ringan hingga berat serta jenis shorea juga memiliki hasil hutan non kayu seperti penghasil damar, tengkawang, buah nut dan tanin.

Tengkawang (*Shorea spp*) merupakan salah satu jenis tanaman kehutanan yang tumbuh di hutan hujan tropika. Keberadaan tengkawang di habitat alaminya saat ini mulai berkurang dan sulit ditemukan. Kegunaan tengkawang sebagai salah satu jenis kayu primadona hutan tropika mulai sulit dicari di pasaran, eksploitasi terhadap jenis ini sangat besar sejalan dengan kebutuhan



kayu yang meningkat. Kayu tengkawang terutama dipakai untuk venir dan kayu lapis, disamping itu dapat juga dipakai untuk bangunan perumahan, kayu perkapalan, alat musik, mebel atau peti pengepak.

Pemanfaatan hasil hutan berupa kayu berpengaruh dalam penurunan keanekaragaman jenis pohon dalam suatu kawasan yang merupakan penyusun komposisi suatu ekosistem hutan. Salah satu jenis-jenis kayu yang dimanfaatkan secara luas yaitu tengkawang (*Shorea* spp) famili Dipterocarpaceae. Jenis-jenis pohon famili Dipterocarpaceae menjadi pilihan utama dalam pemanfaatannya, yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam dunia perdagangan. Dampak dari pemanfaatan jenis-jenis kayu tersebut dapat berpengaruh terhadap penurunan populasi dan sebaran jenis-jenis tengkawang (*Shorea* spp). Masyarakat Kalimantan Barat, khususnya Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu, tengkawang memiliki peranan yang cukup tinggi bagi perekonomian. Tengkawang selain penghasil kayu yang berkualitas baik juga memiliki manfaat dari sisi hasil hutan bukan kayu (HHBK), salah satunya sebagai zat pewarna alami dalam bidang kerajinan tenun ikat, yang sudah ditekuni sejak zaman nenek moyang, akan tetapi pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman tengkawang (*Shorea* spp) di Dusun Tekalong masih sangat kurang. Dengan

adanya uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai identifikasi jenis tengkawang (*Shorea* spp) perlu dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tengkawang (*Shorea* spp).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu, pada bulan Juli 2017. Objek yang diteliti adalah semua jenis tengkawang (*Shorea* spp) yang terdapat di lokasi penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data tentang identifikasi dan mendeskripsikan ciri-ciri morfologi tengkawang (*Shorea* spp), serta mengetahui pemanfaatan tengkawang (*Shorea* spp) oleh masyarakat di Dusun Tekalong. Alat dan bahan penelitian yaitu alat tulis, kamera, GPS, Phyband, haga meter, *Tally sheet*, peta, buku identifikasi tengkawang, alat dan bahan pembuatan herbarium. Penentuan lokasi secara *purposive sampling* yaitu lokasi yang terpilih didalamnya terdapat potensi pohon tengkawang (Saridan *et al.*, 2013). Lokasi yang telah ditentukan adalah wilayah dimana masyarakat mengambil daun tengkawang untuk keperluan bahan pewarna alami. Metode ini menggunakan petak ukur 20 m x 20 m. Jarak antar petak ukur 20 m dan jarak antar sumbu jalur 50 m. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dan memberikan daftar quisoner, pemilihan responden dilakukan dengan

pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap mengerti tentang pewarna alami (Tetty *et al.*, 2013). Data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan akan dicatat langsung ke dalam *tally sheet*, mencakup ciri-ciri generatif dan vegetatif dari setiap jenis tengkawang (*Shorea* spp), yang ditemukan pada lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Tengkawang

Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan dua jenis tengkawang yaitu *Shorea macrophylla* dan *Shorea splendida*, yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami kerajinan tenun ikat oleh

masyarakat Dayak Iban. Berikut ciri-ciri morfologi dari kedua jenis tengkawang.

#### 1. Banir

*Shorea macrophylla* (de Vriese) P.S. Aston ciri-ciri morfologi yang diperoleh langsung di lapangan, banir besar, tinggi mencapai 2 m dan tebal 14 cm, cekung bulat, berwarna kelabu pucat kecoklatan, permukaan banir kasar terdapat serabut-serabut yang menempel, dan terdapat bercak-bercak pada kulit luar. Menurut Maharani *et al.*, (2013), banir tinggi hingga 2 m, melebar cekung qatau membulat, tebalnya  $\pm 15$  cm. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk banir *Shorea Macrophylla*

*Shorea splendida* (de Vriese) P.S. Aston ciri-ciri morfologi yang diperoleh langsung di lapangan, banir rendah, membulat, berwarna kelabu pucat kecoklatan, permukaan banir kasar terdapat serabut-serabut yang menempel dan terdapat

bercak-bercak kuning serta terdapat damar berwarna kuning pada bagian banir bawah tanah. Banir tinggi mencapai 1 m dan tebal 10 cm, membulat. Menurut Maharani *et al.*, (2013), Banir rendah, membulat, anak cabang dan ranting menjuntai dan memipih

dan damar berwarna kuning. Lebih jelasnya

dapat di lihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk banir *Shorea splendida*

## 2. Batang

*Shorea macrophylla* (de Vriese) P.S. Aston ciri-ciri morfologi yang diperoleh langsung di lapangan, permukaan kulit batang kelabu kecoklatan, kulit batang kasar dan mengelupas tidak beraturan serta terdapat bercak-bercak kecil pada kulit luar, batang keras, Menurut Maharani *et al.*,

(2013), batang kelabu pucat sampai coklat, licin dan mengelupas besar-besar tak beraturan, meninggalkan tanda gulungan dangkal di permukaan batang, kulit luar tipis, keras, berwarna coklat, kulit dalam  $\pm 7$  mm, berwarna kuning pucat sampai coklat. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bentuk batang *Shorea macrophylla*

*Shorea splendida* (de Vriese) P.S. Aston ciri-ciri morfologi yang diperoleh langsung di lapangan, permukaan kulit

batang kelabu kecoklatan, kulit batang licin dan mengelupas tidak beraturan. Kulit luar tipis, batang keras dan berwarna coklat.

Menurut Maharani *et al.*, (2013), kulit batang licin berubah menjadi meretak dan mengelupas jika pohon sudah tua serta bergelang. Permukaan batang kelabu

kecoklatan, takikan kulit luar tipis, kulit dalam tebalnya sekitar 7 mm, berwarna pucat atau merah muda kecoklatan. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Bentuk batang *Shorea splendida*

### 3. Tajuk

*Shorea macrophylla* (de Vriese) P.S. Aston ciri-ciri morfologi yang diperoleh langsung di lapangan, tajuk besar, lonjong, sampai setengah bulat, terbuka, dengan beberapa cabang besar, menanjak, tidak beraturan. Tumbuh di tepi sungai, habitus pohon tinggi 10-40 m, diameter 10.19-60.51 cm. Menurut Maharani *et al.*, (2013),

*Shorea macrophylla* bertajuk lebar, lonjong atau setengah bundar dan terbuka. Banyak dijumpai di tanah endapan dan tepi sungai, jarang di bukit, distribusi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Serawak. Pohon mencapai tinggi 50 m, tajuk lebar, lonjong atau setengah bundar, dan terbuka. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Bentuk tajuk *Shorea Macrophylla*

*Shorea splendida* (de Vriese) P.S. Aston ciri-ciri morfologi yang diperoleh langsung di lapangan, tajuk besar dan berbentuk bulat telur, terbuka, percabangan besar horizontal atau menjuntai kebawah tidak bereratur. Tumbuh di tepi sungai, habitus pohon tinggi 10-25 m, diameter 10.83-42-64 cm. Menurut Maharani *et al.*, (2013), *Shorea splendida* bertajuk lebat

berbentuk lonjong, percabangan horizontal atau menjuntai ke bawah, umum dijumpai pada tanah endapan yang secara periodik terendam air. Distribusi Kalimantan Barat, Sabah Bagian Barat, Sarawak dan Muara Teweh. Pohon kecil-sedang, mencapai tinggi 40 cm, diameter mencapai 60 cm. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 6. bentuk tajuk *Shorea splendida*

#### 4. Daun

*Shorea macrophylla* (de Vriese) P.S. Aston ciri-ciri morfologi yang diperoleh langsung di lapangan, bentuk daun bulat telur, bagian ujung sedikit meruncing, pangkal daun tumpul, menjantung, permukaan daun licin, pertulangan daun besar, daun berwarna hijau kecoklatan, panjang 20-29 cm dan lebar 10-14 cm. Tulang daun sekunder 13-15 pasang dan melengkung. Tulang daun tersier sangat jelas dan tegak lurus. Tangkai daun panjang 1,3-2 cm dan gemuk berbulu halus. Daun penumpu tumpul, jorong, panjang 5 cm dan

lebar 1,2 cm. Menurut Maharani *et al.*, (2013), bentuk daun jorong atau bulat telur, pangkal tumpul atau agak menjantung, kaku, panjang 17-35 cm dan lebar 10-14 cm. Tulang daun tersier kelihatan jelas dan tegak lurus. Tangkai daun panjang 1,5-3 cm, gemuk kadang bengkok seperti lutut, tak berbulu berbulu halus rapat warna coklat kelabu. Daun penumpu berbulu halus rapat, berbentuk ujung tombak, tumpul atau jorong, berkerut di pangkal, panjang hingga 5 cm dan lebar 1,3 cm, bekas daun penumpu membentuk cincin. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Bentuk daun *Shorea Macrophylla*

*Shorea splendida* (de Vriese) P.S. Aston ciri-ciri morfologi yang diperoleh langsung di lapangan, bentuk daun lonjong, ujung meruncing, megkilap, pangkal daun menjantung, permukaan daun licin, pertulangan daun kecil-kecil dan padat. Daun berwarna hijau gelap, dengan panjang 20-25 cm, dan lebar 6-10 cm. Tulang daun sekunder 12-18 pasang dan melengkung. Tulang daun tersier sangat jelas dan tegak lurus. Tangkai daun panjang 1,2-3 cm dan kecil berbulu halus. Daun penumpu bundar telur, panjang 18-22 mm dan lebar 8-15 mm. Menurut Maharani *et al.*, (2013), daun lonjong, atau jorong, panjang 9,5-28,5 cm

dan lebar 3,5-13 cm, seperti kertas. Ujung daun melancip pendek, pangkal membaji, membundar, rata atau agak menjantung. Permukaan daun kering coklat lembayu, gundul dan megkilap. Tulang daun sekunder 10-13 pasang, lurus lalu melengkung dekat tepi atau melengkung sepanjang daun, saat kering warnanya lebih pucat dari pada helai daunnya. Tulang daun tersier jelas dan tegak lurus. Daun penumpu menyegitiga atau membundar telur, ujung meruncing atau tumpul, pangkal menjantung, panjang 22-42 mm, dan lebar 8-17 mm dan daun penumpu memeluk ranting. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Bentuk daun *Shorea splendida*

Hasil analisis data diketahui bahwa *Shorea macrophylla* memiliki pohon lebih besar, berbanir tinggi dan berdaun lebar dari *Shorea splendida* yang ada di Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu, hal ini disebabkan karena adanya kesesuaian terhadap habitat atau tempat tumbuhnya dan di dukung oleh berbagai faktor yang menunjang pertumbuhan tengkawang itu sendiri. *Shorea macrophylla*, sebagian besar tumbuh di sekitar sungai. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Fajri *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa *Shorea macrophylla* ditemukan menyebar secara acak dan merata di pinggir sungai atau daerah yang mempunyai topografi landai atau datar. Menurut Sidiyasa *at al.*, (2006) *Shorea macrophylla* termasuk jenis tumbuhan yang dijumpai di daerah tepi sungai, terutama di daerah datar hingga sedikit lereng.

## 2. Pemanfaatan untuk Pewarna Alami

Bagian tengkawang yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pewarna alami yaitu daun yang sudah tua. Masyarakat sekitar

hutan di Dusun Tekalong Desa Lanjak Deras Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu, menggunakan pewarna alami tenun ikat secara turun-temurun yang merupakan warisan dari nenek moyang, sampai saat ini tetap dilestarikan. Tengkawang merupakan tumbuhan endemik Kalimantan yang masih bisa dijumpai di sekitar hutan, merupakan salah satu alasan masyarakat menggunakan pewarna alami kerajinan tenun ikat. Pengolahan bahan pewarna alami tenun dengan cara tradisional, yaitu direbus, sampai menghasilkan warna dasar kuning. Menurut penelitian Sutara (2008), warna alami yang baik dihasilkan dengan cara perebusan secara langsung misalnya untuk menghasilkan warna hijau lumut, benang tenun dicelupkan ke dalam rebusan daun teh selama 10-15 menit, didapatkan hasil warna yang baik.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan 2 jenis tengkawang, yaitu *Shorea macrophylla* dan *Shorea splendida*, sebagai pewarna alami untuk kerajinan





tenun ikat yang digunakan oleh masyarakat Dayak Iban.

2. Pemanfaatan tengkawang sebagai pewarna alami adalah bagian daun tua, pengolahan dengan cara tradisional yaitu direbus dan warna dasar yang dihasilkan kuning.

#### SARAN

1. Mengingat banyaknya manfaat dari pohon tengkawang bagi masyarakat sekitar hutan perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat dan pemerintah pusat agar dapat melindungi dan melestarikan kelangsungan hidup tengkawang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid H, Marfiah, Wijaya Kusuma, Hendarasyah. 1991. *Vamedicum Dipterocarpaceae*. Balai Penelitian dan Pengembangan Hutan. Departemen Kehutanan Jakarta.
- Fajri, M., Fernandes A., Suprianto A., Budiono M., 2012. *Studi Level Pemanenan Buah Tengkawang yang Lestari*. Kementrian Kehutanan, Balai Besar Penelitian Dipterokarpa. Samarinda.
- Maharani R, Handayani P. dan Hardjana KA. 2013. *Panduan Identifikasi Jenis Tengkawang*. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan, Indonesia.
- Saridan A, Fernandes A, Noor M. 2013. *Sebaran Dan Potensi Tengkawang Di Hutan Penelitian Labanan Kalimantan Timur*. Jurnal penelitian Dipterokarpa vol. 7 No. 2 Hal. 101-108. ISSN: 1978-8746.
- Sidiyasa, K., Zakaria dan Iwan R. 2006. *Hutan Desa Setulang dan Sengayan Melinau, Kalimantan Timur (Potensi dan Identifikasi Langkah-langkah Perlindungan Dalam Rangka Pengolahannya Secara Lestari)*. CIFOR. Bogor.
- Sutara, 2008, *Jenis Tumbuhan Sebagai Pewarnaan Alam di Beberapa Perusahaan Tenun Ginanjar*. Jurnal Biologi, Vol 9, Hal 219.
- Tetty, Hariyadi B, Murni P. 2013. *Studi Etnobotani Jernang (Daemonorops spp.) pada Masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi*. Jurnal penelitian Biospecies vol. 6 No. 1 Hal. 38-44.